

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembiasaan**

##### **1. Pengertian Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus bahasa Indonesia “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.<sup>1</sup> Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

---

<sup>1</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 110

Al-Ghazali mengatakan:

Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga dan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.<sup>2</sup>

Sehingga dengan ini dapat dikatakan bahwa dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membiasakan anak untuk berperilaku yang baik dalam diri anak. Nilai yang tertanam dalam diri anak ini nantinya akan termanifestasikan dalam kehidupannya.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, ataupun klasikal antara lain:

---

<sup>2</sup> Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemah. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 109.

<sup>3</sup> H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 169

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
  - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - 3) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
  - 4) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
  - 2) Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya.
  - 3) Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang tepat waktu.

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam

melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan dan berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>4</sup>

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.<sup>5</sup>

Metode ini wajar dan tepat digunakan dalam hal:<sup>6</sup>

- a. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang berlangsung.
- b. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ketrampilan murid dalam mengerjakan sesuatu dan melatih murid berfikir cepat.
- c. Apabila dimaksudkan untuk memperkuat daya tanggapan murid terhadap bahan pelajaran.

## 2. Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu

---

<sup>4</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 177

<sup>5</sup> *Ibid...*, hlm. 178

<sup>6</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 122

cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai- nilai positif dalam diri anak didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.<sup>8</sup>

### 3. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa shalat karena orang tuanya yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan antara lain:<sup>9</sup>

#### a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat

Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan metode ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

---

<sup>7</sup> Armai, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 111

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm. 114

<sup>9</sup> Armai, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 114-115

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Diantara kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Kelebihan metode ini antara lain:
  - 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
  - 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
  - 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
  - 4) Menanamkan pada murid terhadap kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

---

<sup>10</sup> *Ibid...*, hlm. 110-116

b. Kekurangan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

Metode ini membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

## B. Shalat Berjama'ah

### 1. Pengertian Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah terdiri dari dua kata yaitu 'shalat' dan 'jama'ah'. Dimana kedua kata itu memiliki pengertian yang berbeda. Yang pertama shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>11</sup> Yang kedua yaitu pengertian berjama'ah apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan salat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum.

Firman Allah Swt:<sup>12</sup>

وَأَذَانَتْ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَأْتُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ .

<sup>11</sup>Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqih Metode Istinbath dan Istidlal*, cet.2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 175

<sup>12</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 1986), hlm. 106

Artinya:

*“Dan apabila kamu berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu”.* (An-Nisa:102)

Shalat berjama'ah berbeda dengan shalat sendirian, yang membedakannya adalah ada imam yang diikuti dan ada makmum yang mengikuti, sehingga ciri utama dari berjama'ah adalah terdiri dari dua orang atau lebih. Salah satu diantara mereka menjadi pemimpin (imam), yakni orang yang harus diikuti segala gerakannya, sementara yang lain mengikutinya (makmum). Jika seorang menjadi makmum, tetapi gerakannya selalu mendahului imam, maka tidak akan mendapat pahala berjama'ah. Karena pada hakikatnya makmum itu mengikuti imam, bukan imam mengikuti makmum.

Shalat berjama'ah sangat dianjurkan, bahkan sebaian ulama berpendapat bahwa berjama'ah adalah fardu kifayah, yakni jika dalam suatu kota telah ada sekelompok orang yang melaksanakannya, gugurlah kewajiban tersebut dari penduduk lainnya. Tetapi jika tidak ada yang menyelenggarakannya, maka seluruh penduduk kota itu menanggung dosa.

Sebagaimana dalam islam sangat menganjurkan umatnya untuk melaksanakan salat secara berjama'ah. Karena pahalanya berlipat sebanyak 27 derajat. Hal inididasarkan kepaa sabda Rasulullah SAW:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya:

*“Shalat berjama’ah lebih utam dari pada shalat sendirian sebanyak 27 derajat”.*(HR. Bukhari dan Muslim).

Shalat berjama’ah dianjurkan terutama pada shalat-shalat fardu, atau shalat-shalat sunah tertentu seperti shalat Idul Fitri dan Idul Adha, atau shalat gerhana dan shalat *istisqa*.

Para imam mazhab sepakat bahwa orang yang ruku’nya bebarengan dengan ruku’ imam adalah mendapatkan rakaat itu bersama imam, dan bacaannya (bisa) gugur. Sebagaimana sabda Nabi SAW: *“Orang yang mendapatkan ruku’ shalat bersama imam, maka dia mendapatkan shalat”* (HR. Bukhari- Muslim).<sup>13</sup>

Shalat berjama’ah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyaratkan secara khusus bagi umat islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan iman.<sup>14</sup>

Bila perilaku sudah menunjukkan hal yang positif maka bila seorang pelajar diwajibkan melakukan hal tersebut akan timbul sikap yang terpuji dari siswa. Sehingga siswa akan sadar akan tugasnya sebagai siswa dan menjadi rajin belajar demi membuat bangga orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mohamad Soleh, bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik. Kenyataan diatas juga dirasakan hasilnya oleh siswa-siswi di SMAN 1, SMAN 2 dan SMA Salahudin bahwa setelah mereka

---

<sup>13</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan...*, hlm. 181

<sup>14</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 238

membiasakan shalat mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah dalam menyerap ilmu.<sup>15</sup>

## 2. Fadhilah shalat berjama'ah

Melalui shalat berjama'ah siswa dilatih untuk disiplin dalam beribadah. Selain mendapat pahala yang lebih, siswa juga akan merasakan bahwa hatinya akan tenang sehingga mudah untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hukum salat jama'ah adalah sunah muakad. Dan cara mengerjakannya ialah imam berdiri didepan dan makmum dibelakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya.<sup>16</sup>

Saat shalat jama'ah jarak antara imam dan makmum tidak boleh lebih dari 300 diro' sekitar 144m. Berbeda dengan jama'ah dimasjid jaraknya telah diukur dan sesuai dengan tujuan awal berdirinya masjid adalah untuk tempat ibadah.<sup>17</sup>

Salah satu shalat yang disunahkan untuk berjama'ah adalah shalat dhuha dan dhuhur. Oleh karena itu lembaga pendidikan menerapkan budaya religius shalat dhuha dan dhuhur di sekolah.

Seseorang yang selalu berdzikir mengingat Allah, hatinya menjadi tenang. Semakin banyak mengingat Allah maka kualitas keimanannya akan semakin meningkat. Ia hanya merasa takut kepada Allah. Seseorang yang

---

<sup>15</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 120

<sup>16</sup> Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Smarang:PT Karya Toha, 2007), hlm.63

<sup>17</sup> Syaiful Anwar, *Jawaban Berbagai Kemuskilan Kitab Fathul Qorib*, (Jombang: Darul Hikmah,2009), hlm.93

telah mencapai derajat ini tidak pernah merasa ragu dalam bersikap. Sesuatu yang dihadapinya akan dijadikan ladang amal.<sup>18</sup>

Sesungguhnya apapun yang diperbuat seseorang adalah pancaran dari hatinya. Laksana sebuah kendi, ia akan hanya mengeluarkan isi yang ada didalamnya. Bila didalamnya susu maka ia akan keluar susu, bila air putih akan keluar air putih. Begitu pula dengan perilaku lahiriah dan seseorang merupakan cerminan hatinya yang sesungguhnya.<sup>19</sup>

Budaya religius sekolah terbentuk karena ingin membentuk suatu kepribadian sekolah melalui tingkah laku warga sekolahnya dan salah satunya melalui peserta didik. bila didalam sekolah sudah terbentuk budaya yang islami tentunya tujuan visi misi sekolah akan dapat tercapai sesuai dengan harapan. Siswa tidak hanya mempunyai akhlakul karimah tetapi juga dalam hal prestasi akan meningkat. Karena dalam dirinya telah terbentuk kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab atas semua tugasnya sebagai pelajar, dan menjadi hamba Allah yang selalu taat kepada perintah agama.

### 3. Perkara yang perlu diperhatikan dalam shalat berjama'ah

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam shalat berjama'ah. Hal tersebut merupakan sunah yaitu:<sup>20</sup>

- a. Mengerjakan shalat dimasjid yang berjarak jauh dan memiliki anggota jama'ah yang banyak.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya orang yang paling banyak meraih pahala mengerjakan shalat adalah seseorang yang

---

<sup>18</sup> Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Shalat*, (Yogyakarta: Optimus, 2007), hlm. 3

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 7-8

<sup>20</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan ...*, hlm. 182-183

paling jauh berjalan untuk mendatenginnya” (HR. Muslim dari Abu Musa).

b. Berjalan kemasjid dengan tenang

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Jika kamu mendengarkan suara iqamah, pergilah untuk mengerjakan shalat. Bersikaplah dengan tenang dan tentram, janganlah tergesa-gesa. Jika kalian sempat berjama’ah, lakukanlah semampunya, tetapi jika tidak sempat atau masbuq, sempurnakanlah bagian yang tertinggal itu” (HR. Jamaah Selain Tirmidzi)

c. Bagi imam disunatkan meringankan bacaan shalat (tidak terlaui lama).

d. Bagi imam disunatkan melambatkan rakaat pertama jika diketahui ada orang yang baru datang untuk mengerjakan shalat berjama’ah.

e. Makmum wajib mengikuti imam

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW: “Tujuan diadakannya imam adalah agar diikuti. Karena itu, janganlah sekali-kali kamu menyalahinya. Jika ia takbir, takbirlah, jika ia ruku’ ruku’lah. Jika ia mengucapkan sami’allahu liman hamidah, bacalah ‘Allahumma Rabbana lakal hamdu’. Jika ia sujud, sujudlah; bahkan jika ia mengerjakan shalat dengan keadaan duduk, kerjakanlah shalat dalam keadaan duduk”. (HR. Bukhari-Muslim)

f. Seorang imam dimakruhkan berdiri ditempat yang lebih tinggi dari tempat makmum.

g. Meluruskan, merapatkan shaf dan menutupi yang kosong

Seorang imam disunatkan untuk memerintah para makmum agar meratakan shaf dan menutupi semua celah yang kosong sebelum memulai shalat.

h. Anjuran untuk memasuki shaf pertama yang sebelah kanan.

### **C. Membaca Al-qur'an**

#### 1. Konsep membaca al-qur'an

Al-qur'an adalah sumber ajaran islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.<sup>21</sup>

Al-qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.<sup>22</sup>

Cara Membaca al-quran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca al-qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca al-qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan.

---

<sup>21</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 86

<sup>22</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 19

## 2. Adab membaca al-qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya. Diantaranya adab membaca al-qur'an adalah:

### a. Berguru secara musyafahah

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat al-qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-qur'an secara langsung. Murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca al-qur'an, karena murid tidak akan dapat membaca secara fasih sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca al-qur'an. Demikian juga murid tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang gurunya ketika membacanya.

### b. Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca al-qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah dengan ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mencapatakan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.

### c. Dalam keadaan suci

Seseorang yang membaca al-qur'an haruslah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah, bukan perkataan manusia.

d. Memilih tempat yang pantas dan suci

Hendaknya pembaca al-qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushala, rumah, serta tempat yang dipandang pantas dan terhormat.

e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca al-qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu', tenang, menundukkan kepala, dan berpakaian yang sopan.

f. Bersiwak (gosok gigi)

Sebelum membaca al-qur'an terlebih dahulu bersiwaklah atau gosok gigi, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Maka sangatlah layak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya. Bersiwak yang lebih *afdhal* dengan kayu ara seperti yang dibawa oleh seseorang pada umumnya yang pulang dari tanah suci Mekah. Kalau tidak ada, bisa dilaksanakan dengan apa saja yang dapat digunakan untuk membersihkan gigi, seperti sikat gigi, sapu tangan, dan lain-lain dimulai dari gigi sebelah kanan sampai dengan sebelah kiri dengan membaca doa.

g. Membaca ta'awwudz

Disunnahkan membaca ta'awwudz terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an.

h. Membaca al-qur'an dengan tartil

Tartil artinya membaca Al-qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

i. Merenungkan makna al-qur'an

Merenungkan arti ayat-ayat al-qur'an yang dibaca yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al-qur'an yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

j. Khusyu' dan khudhu'

Khusyu' dan khudhu' artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah, sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.

k. Memperindah suara

Al-qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati.

l. Menyaringkan suara

Menurut para ulama membaca al-qur'an dengan perlahan-lahan lebih baik bagi orang yang dikhawatirkan pamer atau bukan karena Allah (riya). Akan tetapi, jika tidak dikhawatirkan demikian, membaca dengan suara jahar (nyaring) lebih utama dari pada pelan (sirr). Karena dengan suara nyaring dan kencang itu akan dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut merenungkan maknanya, akan tambah semangat membacanya, dan bermanfaat bagi pendengar lain.

m. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain.

Membaca al-qur'an adalah berdialog dengan Tuhan, karena Al-qur'an adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong

bacaannya dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tertawa atau bermain-main.

n. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal al-qur'an atau hafal sebagian surah al-qur'an, hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal di luar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hatijangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan, dan di mudzakarahkan, misalnya selalu dibaca, baik dalam shalat sunnah maupun diluar shalat, tadarus dan lain-lain.<sup>23</sup>

3. Keutamaan membaca al-qur'an

Membaca al-qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Hal ini banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca al-qur'an.<sup>24</sup>

a. Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca al-qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama.

b. Mendapat kenikmatan tersendiri

Membaca al-qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan kejalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan.

---

<sup>23</sup>Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, cet.2, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm 35-46

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 55-60

c. Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik disisi Allah maupun di sisi manusia.

d. Bersama para malaikat

Orang yang membaca al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

e. Syafa'at al-Qur'an

Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca al-qur'an jiwanya bersih, dan dekat dengan Tuhan.

f. Kebaikan membaca al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Tidak ada sistem perekonomian di dunia ini yang semurah Tuhan. Jika seseorang khatam al-Qur'an yang sejumlah hurufnya 1.025.000 banyak kebaikan yang diperolehnya, berarti mengalikan 10, yaitu sebanyak 10.250.000 kebaikan.

#### g. Keberkahan al-Qur'an

Orang yang membaca al-Qur'an baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.

Dalam hal ini peserta didik yang telah melakukan kegiatan membaca al-Qur'an secara berulang-ulang akan menjadikan otak mereka mudah untuk melatih mengingat mengenai materi pengajaran yang telah guru sampaikan kepadanya.

Menurut Winkel “bahwa pada saat mempelajari materi untuk pertama kali peserta didik mengolah bahan pelajaran, yang kemudian disimpan dalam ingatan, serta pada akhirnya menjadi pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh diproduksi kembali”.<sup>25</sup>

### D. Prestasi Belajar

#### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar” yang keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”.<sup>26</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa prestasi itu merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

---

<sup>25</sup> Wiwik Kusnaningsih, *Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Disiplin Hafalan Surat Yasin dan Shalat Berjama'ah) terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Darul Falah Bendil Jati Kulon*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 50

<sup>26</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, cet.5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12

Menurut Witherington, mengemukakan bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow and Crow dan Hilgrad. Menurut Crow and Crow “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”, sedangkan menurut Hilgard “belajar adalah suatu proses dimana perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi”<sup>27</sup> Menurut WS.Wingkel “prestasi belajar merupakan hasil belajar yang yang ditampakkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional”.

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.<sup>28</sup>

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

---

<sup>27</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet.2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 155-156

<sup>28</sup>Muh. Syahrul, “Artikel Pengertian Prestasi Belajar menurut Ahli” dalam [www.wawasanpendidikan.com/2015/09/pengertian-prestasi-belajar-menurut-ahli](http://www.wawasanpendidikan.com/2015/09/pengertian-prestasi-belajar-menurut-ahli), diakses 19 November 2016

Artinya:

*”...niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu.”*

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.

Sehubungan dengan ini, seorang siswa menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak).

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.<sup>29</sup> Dibawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar.

### a. Faktor internal (faktor dari siswa)

Dalam faktor internal ini akan dibagi menjadi dua faktor yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis.

---

<sup>29</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 138

## 1) Faktor fisiologis

### a) Faktor fisiologis umum

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Siswa yang kurang gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah siswa-siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.<sup>30</sup>

### b) Kondisi pancaindera

Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Indera yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan prestasi belajarnya.<sup>31</sup>

Aminuddin Rasyad mengatakan “pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan”. Artinya, kondisi pancaindera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan pancaindera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah

---

<sup>30</sup> Indah Komsiah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 90

<sup>31</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet. 5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 162

dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar.

## 2) Faktor psikologis

### a) Intelegensi

Intelegensi menurut C.P. Chaplin sebagai:

kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Pemisahan tersebut hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari sisi prosesnya. Proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi, artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

### b) Perhatian

Menurut Slameto perhatian adalah “keaktifan jiwa yang dipanggil, jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek”. Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.

c) Minat dan bakat

Minat diartikan oleh Hilgard sebagai “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.

Seseorang biasanya memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan bakatnya. Oleh karena itu, beruntung sekali bagi seseorang yang menyadari bahwa dirinya mempunyai bakat di bidang tertentu, karena ia akan terus mengembangkannya melalui latihan dan belajar. Para guru hendaknya berusaha untuk dapat mengetahui minat dan bakat para siswanya yang kemudian mampu juga untuk menumbuhkembangkannya.

d) Motif dan motivasi

Menurut Sardiman kata motif diartikan sebagai “daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Menurut Aminuddin Rasyad dalam setiap diri manusia pada umumnya mempunyai dua macam motif atau dorongan, yaitu motif yang sudah ada di dalam diri yang sewaktu-waktu akan muncul tanpa ada pengaruh dari luar, disebut *intrinsic motive* dan motif yang datang dari luar diri, yakni karena pengaruh situasi lingkungannya, motif ini disebut *extrinsic motive*.

Bila motif dalam diri ini baik dan berfungsi pada setiap diri siswa, maka tingkah laku belajarnya menampakkan diri dalam

bentuk aktif dan kreatif. Bila motif intrinsiknya kurang berfungsi maka tingkah laku belajarnya tidak menampilkan keaktifan dan kreatif yang berarti.

Siswa yang IQ-nya tinggi belum tentu sukses dalam belajarnya jika ia tidak memiliki motif. Sebaliknya siswa yang IQ-nya sedang-sedang saja besar kemungkinan akan berhasil dalam pelajarannya bilamana ia mempunyai motif. Sehubungan dengan itu, tugas gurulah untuk memotivasi anak didiknya sehingga ia memiliki daya nalar yang kuat, suatu faktor yang teramat penting dalam proses pembelajaran.

Dalam konsep pembelajaran, motivasi berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>32</sup>

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. (kebutuhan).<sup>33</sup> Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan

---

<sup>32</sup> Komsiah, *Belajar dan...*, hlm. 90-94

<sup>33</sup> Djali, (ed.), *Psikologi Pendidikan*, cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 101

aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

Eysenck dan kawan-kawan dalam *Encyclopedia of Psychology* menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain adalah “menjelaskan dan mengontrol tingkah laku.” Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dengan mempelajari, motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain.

Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, siswa akan berusaha untuk selalu mendekati hal-hal yang menyenangkan. Bagi guru, ini merupakan prinsip penting, yaitu menimbulkan suasana stimulus yang selalu menyenangkan siswa, sehingga siswa selalu berkeinginan untuk belajar.<sup>34</sup>

e) Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan obyek tertentu. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan guru sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru,

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 103-105

melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain.

Sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar yang dicapainya.<sup>35</sup>

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar antara lain:

1) Faktor lingkungan

a) Alam

Lingkungan alam misalnya keadaan suhu kelembaban, kepadatan udara, dan sebagainya. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar, apalagi di dalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

b) Sosial

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 114-116

gelak tawa yang keras dan teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan lain-lain juga akan berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar.<sup>36</sup>

## 2) Faktor instrumensial

### a) Guru dan cara mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil/ prestasi belajar yang dapat dicapai anak.

### b) Alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.<sup>37</sup>

## 3. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Menurut Benjami S. Bloom tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui tiga ranah ini akan terlihat

---

<sup>36</sup> Komsiah, *Belajar dan...*, hlm. 96-97

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 104-105

tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau keterampilan siswa dalam menerima pembelajaran. Adapun ketiga rincian ranah tersebut sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

- 1) Pengetahuan (kemampuan mengingat kembali hal-hal yang tidak dipelajari)
- 2) Pemahaman (kemampuan menangkap makna atau arti suatu hal)
- 3) Penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata)
- 4) Analisis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami)
- 5) Sintesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti)<sup>38</sup>
- 6) Evaluasi (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu)

b. Ranah afektif

- 1) Penerimaan (kemampuan untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu)
- 2) Tanggapan (kemampuan untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara)
- 3) Penilaian (kemampuan untuk menilai suatu obyek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten)

---

<sup>38</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet.12, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 33-34

- 4) Organisasi (kemampuan untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai)<sup>39</sup>

c. Ranah psikomotorik

- 1) Gerakan refleks (kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tak sengaja dalam menjawab suatu perangsang)
- 2) Gerakan dasar (kemampuan melakukan pola-pola gerakan yang bersifat pembawaan dan terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks)
- 3) Persepsi (kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan refleks)
- 4) Kemampuan jasmani (kemampuan dan gerakan-gerakan dasar merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan yang terlatih)
- 5) Gerakan terlatih (kemampuan melakukan gerakan-gerakan canggih dan rumit dengan tingkat efisiensi tertentu)
- 6) Komunikasi nondiskursif (kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan)<sup>40</sup>

4. Norma-norma pengukuran prestasi belajar

Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dirangkum dalam nilai raport siswa dalam bidang mata pelajaran pendidikan agama islam. Dengan demikian diasumsikan bahwa prestasi belajar yang sifatnya kualitatif telah dikuantitatifkan dalam bentuk angka. Untuk itulah

---

<sup>39</sup> Arifin, (ed.), *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 22-23

<sup>40</sup> Sagala, *Konsep dan...*, hlm. 34

diperlukan interpretasi dari norma pengukuran yang digunakan di dalam raport siswa.<sup>41</sup>

## **E. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian pendidikan agama islam**

Dalam khazanah islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah.

Pertama, kata ta'lim biasanya mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Dalam hal ini yang menjadi titik tekannya adalah ranah kognitif.

Kedua, kata ta'dib biasanya merujuk kepada proses pembentukan kepribadian anak didik. Ta'dib lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dan hal ini yang menjadi titik tekannya adalah ranah kognitif dan psikomotorik.

Ketiga, kata tarbiyah menurut beberapa ahli yaitu:

Menurut Nizar: memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmani maupun rohani. Dalam hal ini tarbiyah mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotorik.

Menurut Arifin mendefinisikan "pendidikan islam sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran islam".

---

<sup>41</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2004), hlm. 220-221

Menurut Zuhairini: bahwa pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Tayar Yusuf sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani, pendidikan agama islam adalah “usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT”.<sup>43</sup>

Dilihat dari keberadaannya dalam kurikulum pendidikan nasional, pendidikan agama islam (PAI) merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara. Melalui pendidikan agama diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Untuk itu, pendidikan agama islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 5

<sup>43</sup> Abdul Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130

<sup>44</sup> Nasih dan Kholidah, *Metode dan...*, hlm. 6

## 2. Tujuan pendidikan agama islam

Pendidikan agama islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran ajaran islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama islam.

Dengan demikian, pendidikan agama islam disamping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islam, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti, pendidikan agama islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam berpikir,

beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman.<sup>45</sup>

Namun yang perlu diperhatikan bahwa tujuan pendidikan agama islam harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang dirancang. Sebab ketidak selarasan antara keduanya akan mengganggu realisasi target tujuan dari keduanya.

Berikut ini gambaran secara terinci tujuan pembelajaran agama islam seperti yang dinyatakan dalam kurikulum 2004.<sup>46</sup>

a. Bidang studi aqidah akhlak

- 1) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah islam.
- 2) Mendorong agar peserta didik benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat bekiasaan yang baik.

b. Bidang studi al-Qur'an al-Hadis

- 1) Membimbing peserta didik kearah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-Hadits.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 9

- 2) Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama islam, khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'ah.
- 3) Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.

c. Bidang studi Syari'ah

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama (syari'at) dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia.
- 2) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.
- 3) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah SWT
- 4) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah

d. Bidang studi Sejarah Islam

- 1) Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap islam kebudayaannya.
- 2) Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.
- 3) Mendukung perkembangan islam masa kini dan mendatang disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

## **F. Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama'ah dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar PAI**

Sikap dan kepribadian seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak, belum, atau kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Seseorang yang telah memahami ajaran agamanya cenderung akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dibolehkan dalam agamanya dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah. Orang tersebut juga akan selalu berusaha agar ia tidak melakukan hal-hal yang dilarang bahkan yang diharamkan dalam ajaran agamanya.

Sebaliknya, bagi orang yang tidak atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam, ia akan bersikap acuh untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan disekolah yang sebenarnya diwajibkan dalam ajaran Islam. Ia hanya akan melakukan pembiasaan shalat berjama'ah dan membaca al-Qur'an ketika ada waktu dan kesempatan dan ketika ia mau saja, bahkan bisa saja ia meninggalkan pembiasaan tersebut dengan sengaja untuk melakukan pekerjaan lain. Ia belum betul-betul memahami bahwa kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang ia tinggalkan sebenarnya akan membawa kerugian bagi dirinya sendiri.

Kegiatan pembiasaan dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya pada pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan yaitu pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Dengan

melakukan latihan berkali-kali, terus menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.<sup>47</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”, menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dari pendapat tersebut diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan atau kesempurnaan hidup. Atau dengan uraian singkat dapat difahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan tarap kehidupan manusia melalui seluruh aspek-aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Dan manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.<sup>48</sup>

Sehingga dapat dikatakan tinggi rendahnya tingkat pemahaman ajaran agama seseorang dapat ditentukan dari tinggi rendahnya pembiasaan shalat berjama'ah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang mereka lakukan. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan ada orang yang memiliki

---

<sup>47</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hlm. 122

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 45

pengetahuan agama yang sangat luas bisa meninggalkan kegiatan tersebut dan bahkan melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Berkenaan dengan hal tersebut Jalaluddin menyatakan :

Pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.<sup>49</sup>

Pengukuran prestasi belajar bila dilakukan dengan benar dan menyeluruh akan dapat menggambarkan perubahan perilaku nyata peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar disekolah. Penilaian seperti inilah yang dalam konteks pelajaran PAI berpengaruh positif dengan kualitas dan kuantitas kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah dan pembiasaan membaca al-Qur'an siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pembiasaan shalat berjama'ah dan pembiasaan membaca al-Qur'an yang peneliti temukan untuk bahan kajian diantaranya :

1. Wiwik Kusnaningsih dengan judul Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Disiplin Hafalan surat Yasin dan Sholat berjma'ah) terhadap prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:
  - a. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin dengan prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon?

---

<sup>49</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2005), hlm. 232

- b. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin sholat berjama'ah dengan prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon?
- c. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius disiplin hafalan surat yasin dengan disiplin sholat berjama'ah siswa MTs Darul Falah?

Hasil penelitian ini ialah diperoleh nilai Product Moment = 0,86; 0,544; 0,538. Hal ini menunjukkan nilai yang lebih besar jika dikonsultasikan dengan nilai  $r$  tabel pada taraf signifikan 5% = 0,361. Dan uji  $t$  8,9; 3,39; 3,30 dengan harga nilai  $t$  tabel = 2,048. Berdasarkan hipotesis yang digunakan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius disiplin hafalan surat yasin dan prestasi belajar siswa. Antara budaya religius disiplin sholat berjama'ah dengan prestasi belajar siswa, dan juga antara budaya religius disiplin hafalan surat yasin dan sholat berjama'ah. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan analisis data normalitas, serta dalam teknik pengumpulan data menggunakan metode angket, dokumentasi. Tetapi juga terdapat perbedaannya yaitu pada lokasi MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol.<sup>50</sup>

2. Anik Nadiroh dengan judul Korelasi Antara Minat Membaca dengan prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTsN Ngantru Tulungagung. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Wiwik Kusnaningsih, *Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Disiplin Hafalan surat Yasin dan Sholat berjama'ah) terhadap prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon*, (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan), hlm. xv

- a. Bagaimanakah korelasi antara minat membaca buku pelajaran dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di MTsN Ngantru Tulungagung?
- b. Bagaimanakah korelasi antara minat membaca majalah dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di MTsN Ngantru Tulungagung?
- c. Bagaimanakah korelasi antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di MTsN Ngantru Tulungagung?

Hasil dari penelitian ini ialah:

- a. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara minat membaca buku pelajaran dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di MTsN Ngantru Tulungagung.
- b. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara minat membaca majalah dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di MTsN Ngantru Tulungagung.
- c. Ada korelasi yang positif lagi signifikan antara minat membaca dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di MTsN Ngantru Tulungagung

Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian korelasional dan sama-sama menggunakan metode pengumpulan data angket dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya pada penggunaan sampling yaitu sampel Random Sampling.<sup>51</sup>

3. Unggul Bagus dengan judul Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Sidoarjo. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:
  - a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjama'ah dalam pembentukan akhlak siswa kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo?
  - b. Bagaimana keadaan akhlak siswa kelas VIII di SMP Sidoarjo?

---

<sup>51</sup> Anik Nadiroh, *Korelasi Antara Minat Membaca dengan prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTsN Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hlm. xv

- c. Bagaimana pengaruh pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dalam pembentukan akhlak siswa kelas VIII di SMP Islam Sidoarjo?

Hasil dari penelitian ini ialah: siswa sangat peduli untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha berjama'ah dan waktu diselenggarakannya pada pagi hari maka banyak siswa siswi yang semangat mengikuti kegiatan shalat dhuha berjama'ah, dan bentuk dari pembentukan akhlak dapat dinilai baik. Mereka sangat hormat dengan gur, dan dengan sesama teman juga berhubungan baik dan terjalin keakraban.

Persamaan penelitian ini ialah menggunakan teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya pada jenias penelitian kuantitatif.

Persamaan penelitian ini ialah menggunakan teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya pada jenias penelitian kuantitatif.<sup>52</sup>

4. Zainun Nasikah dengan judul Pengaruh Kebiasaan Membaca Sejarah Islam dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa di MTs Al-Huda Bandung. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:
- a. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan membaca sejarah islam terhadap hasil belajar SKI siswa di MTs Al-Huda Bandung.
  - b. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar SKI siswa di MTs Al-Huda Bandung
  - c. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan membaca sejarah islam dan motivasi belajar terhadap hasil belajar SKI siswa di MTs Al-Huda Bandung

---

<sup>52</sup> Unggul Bagus, *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Sidoarjo*, (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hlm.xv

Hasil dari penelitian ini ialah :

- a. Dengan taraf interval 5% menunjukkan bahwa t-hitung kebiasaan membaca sejarah islam = -1,527 lebih kecil dari t-tabel = 1,790. Jadi tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca sejarah islam terhadap hasil belajar SKI.
- b. Dengan t-hitung motivasi belajar = 3.648 lebih besar dari t-tabel = 1,790. Sehingga ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar SKI.
- c. Dengan nilai F tabel = 7,683 dan pengaruhnya sebesar 6,1% sehingga ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara kebiasaan membaca sejarah islam dan motivasi belajar terhadap hasil belajar SKI.

Persamaan dalam penelitian ini ialah pada lokasi penelitian MTs Al-Huda Bandung, teknik sampling menggunakan proportionate stratified random sampling, teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi, dan teknik analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan regresi ganda. Sedangkan perbedaannya ialah jenis penelitian asosiatif kausal.<sup>53</sup>

## H. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori diatas penelitian ini memuat 3 (tiga) variabel penelitian yang terdiri atas dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Pembiasaan shalat berjama'ah sebagai variabel bebas (variabel independen) akan digambarkan dengan (X1) dan

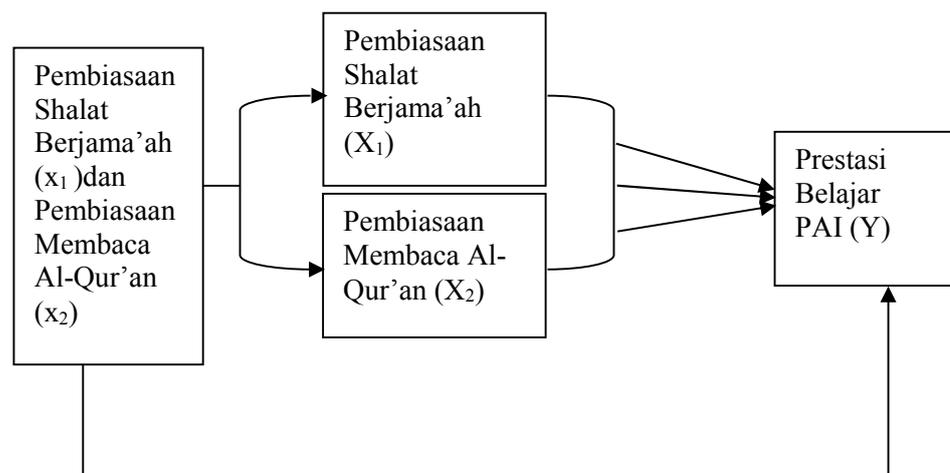
---

<sup>53</sup> Zainun Nasikah, *Pengaruh Kebiasaan Membaca Sejarah Islam dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa di MTs Al-Huda Bandung*, (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm.xiii

pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai variabel bebas akan digambarkan dengan ( $X_2$ ). Sedangkan prestasi belajar PAI sebagai variabel terikat (variabel dependen) akan digambarkan dengan ( $Y$ ). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama'ah dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung



Maksud dari gambar diatas adalah bahwa suatu pembiasaan bersifat religius yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa. Pembiasaan yang dimaksudkan disini adalah pembiasaan shalat berjama'ah dan pembiasaan membaca al-Qur'an.